

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia dilewati oleh lempeng Indo-Australia di selatan, Pasifik dari timur dan Eurasia dari utara, yang memposisikan Indonesia pada jalur cincin api pasifik (*ring of fire*). Sehingga Indonesia memiliki banyak gunung berapi aktif dan juga potensi bencana alam yang tinggi, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (Warsono, 2012). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2019) mencatat bahwa selama tahun 2019 sampai tanggal 23 Desember telah terjadi 3.721 kejadian bencana alam di Indonesia. BNPB memprediksi jumlah bencana akan terus meningkat.

Sebagai negara yang sangat rentan terkena bencana alam, Indonesia masih memiliki masalah utama yaitu rendahnya kinerja penanganan bencana, rendahnya perhatian mengenai pendidikan kebencanaan, dan masih lemahnya pemahaman dan kepedulian masyarakat mengenai pendidikan kebencanaan (Astuti dan Sudaryono, 2010). Sehingga dampak yang ditimbulkan oleh bencana dilaporkan sangat besar. Sepanjang tahun 2019 (BNPB, 2019), tercatat 477. 109 orang dinyatakan hilang, 3.415 orang luka-luka, 6,1 juta jiwa yang mengungsi dan terdampak bencana, 72.992 unit rumah rusak mulai dari berat hingga ringan.

Rawannya Indonesia dari bencana alam menunjukkan pentingnya pendidikan kebencanaan sejak usia dini. Terutama karena dalam setiap musibah termasuk bencana alam, anak-anak kerap menjadi kelompok masyarakat yang paling banyak terkena imbasnya. Kelompok ini jika tidak menjadi korban fisik, biasanya menjadi kelompok yang paling terdampak secara psikologis (Sudarma, 2018).

Anak-anak merupakan investasi masa depan dan generasi penerus bangsa yang harus tanggap dalam berbagai situasi dan keadaan. Apapun yang disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini, akan bertahan lama hingga mereka dewasa.

Oleh karena itu perlu adanya pembekalan mengenai upaya untuk mengurangi dampak bencana yang disebut pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan sangat penting, agar terbentuk anak-anak yang tangguh dan tanggap menghadapi bencana. (Oebadillah, 2019). Desfandi, Mirza (2014) menyatakan pendidikan kebencanaan sangat penting untuk anak usia dini agar dapat menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana sehingga dapat menanamkan dibenak anak-anak bagaimana upaya menjaga keselamatan minimal dirinya sendiri dari dampak bencana.

Menurut Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD (2019) menjelaskan terdapat muatan materi pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini yang terdiri dari tiga tahap yaitu, prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Tiga tahap tersebut sangat penting dan perlu disosialisasikan serta diimplementasikan dalam pendidikan kebencanaan anak usia dini. Agar terbentuk anak-anak yang sigap dan tanggap dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Ningtyas (2018) meneliti bahwa pendidikan kebencanaan pada anak usia dini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dengan cara permainan sirkuit. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan *self awareness* anak usia dini terhadap ketanggapan bencana gempa bumi, dengan permainan ini guru dapat mengobservasi bahwa ketanggapan bencana anak sudah mulai muncul dan dapat ditingkatkan lagi.

Selain itu, Ningtyas dan Risina (2018) meneliti di TK Pertiwi kelompok B Samiran Kabupaten Boyolali bahwa dengan media video mengenai pendidikan kebencanaan juga dapat meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak dalam ketanggapan bencana. Analisis kualitatif dari observasi dan wawancara terhadap media yang digunakan menyatakan bahwa anak-anak menjawab video mengenai pendidikan kebencanaan ini memiliki poin yang tepat, audio visual yang sesuai dan berisi pesan-pesan yang mudah dipahami oleh anak.

Namun, dalam dua penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana peran keluarga dalam mengajarkan pendidikan kebencanaan pada anak usia dini. Yuwanto, L (2019) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam

pengurangan risiko bencana, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi sejak dini terutama kepada anak-anak. Sosialisasi dapat diberikan dalam bentuk pengenalan potensi bencana, bentuk-bentuk bencana, cara menyelamatkan diri dalam kondisi bencana, cara membuat nyaman psikologis, penyimpanan tas siaga bencana, cara membuat tenda darurat, dan bagaimana cara melestarikan lingkungan sebagai upaya mengurangi risiko bencana akibat perilaku manusia. Selayaknya pendidikan sopan santun, moralitas, dan religi maka keluarga juga memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kebencanaan kepada setiap anggotanya karena pentingnya pendidikan kebencanaan sebagai bentuk modal bertahan hidup dalam kondisi kritis. (Yuwanto, 2019)

Namun, Siregar (2013) mengatakan bahwa secara empiris sejauh ini para orang tua atau calon orang tua pada umumnya belum dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang sesungguhnya, dalam arti orang tua yang mampu memberi layanan pendidikan dan pengasuhan anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada umumnya belum siap untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Siregar (2013) juga mengatakan rata-rata mereka (para orang tua) belum mempunyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang cukup tentang pendidikan anak usia dini terutama pendidikan kebencanaan. Akibatnya dapat diprediksi, bahwa dalam memberi stimulasi pendidikan dan pengasuhan, mereka cenderung menggunakan persepsi alamiah (apa adanya) seperti air mengalir (Siregar, 2013). Stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang diberikan pada umumnya mengacu kepada pendidikan yang selama ini pernah diterima dari orang tua mereka yang notabene kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Walgito (1999: 56) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu: keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan, harapan serta dugaan perseptor dan

keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek.

Beragamnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi pada orang tua menyebabkan munculnya beragam persepsi mengenai pendidikan anak (Siregar, 2013). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan kebencanaan pada anak usia dini. Pemahaman orang tua tentang pendidikan kebencanaan merupakan langkah awal membangun keluarga yang sadar bencana. Sehingga ketika terjadi bencana, anak-anak tidak lagi kebingungan dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko bencana. Orang tua merupakan salah satu yang diharapkan akan memiliki budaya sadar bencana di lingkungannya, sehingga terwujud keluarga yang tangguh dalam menghadapi bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan kebencanaan pada anak usia dini?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi orang tua terhadap pendidikan kebencanaan pada anak usia dini.

## **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Peran Orang tua dalam mendidik anak mengenai kebencanaan sangatlah penting. Oleh karena itu, orang tua sebagai struktur masyarakat pertama terkecil yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kebencanaan pada setiap anggotanya dengan tepat.

## 2. Manfaat Praktis

Tersedianya informasi mengenai pendidikan kebencanaan pada anak usia dini sehingga dapat digunakan sebagai pengkajian dan penelitian berikutnya dan dapat dijadikan sebagai penguat teori dalam pendidikan kebencanaan pada anak usia dini.

## 3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi dan gambaran bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

## C. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara umum hal-hal yang akan dibahas dalam beberapa hal, yaitu:

### 1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti membahas tentang latar belakang permasalahan mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan kebencanaan pada anak usia dini. kemudian peneliti merangkumnya pada rumusan masalah, yang dilanjutkan berisi tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### 2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai teori/dalil/hukum tinjauan tentang persepsi, tinjauan tentang pendidikan kebencanaan, urgensi pendidikan kebencanaan, langkah-langkah, sikap dan metode dalam pendidikan kebencanaan pada anak usia dini.

### 3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian, responden dan lokasi penelitian, definisi operasional yang dibahas dalam penelitian instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah analisis data, dan kode etik penelitian.

#### 4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian merupakan pemaparan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan metode yang dijelaskan sebelumnya dan pembahasan penelitian membahas hasil penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan.

#### 5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti untuk umumnya semua yang membaca, dan khususnya untuk orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah dan peneliti selanjutnya.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang dikutip dan digunakan menjadi sumber relevan dalam penelitian ini.